

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan, secara sederhana, dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui pendidikan: satu, orang mengalami perubahan sikap dan tata laku; dua, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; tiga, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. (Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1), tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

¹Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan, 2011, Jakarta: Penerbit Kencana, hlm. 8.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian pendidikan disini menegaskan bahwa hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya.

Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu dalam meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.²

Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, perasaan, pikiran, kemauan, sampai pada masalah kepercayaan dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai satu pendidikan formal, mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan visi misi pendidikan. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.³

Perkembangan dunia pendidikan terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan individu. Salah satunya kedisiplinan yang dipandang

²Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2005),Cet ke-1. hlm. 99

³SudirmanN, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1992) hlm. 3

berperan dalam kesuksesan individu. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini, Durkheim mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang ditempuh sang individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual, dan paling utama bagi durkheim adalah alat-alat moral, yang dibutuhkan agar dapat berfungsi di dalam masyarakat. Durkheim selalu percaya bahwa hubungan sosiologi dan pendidikan ialah hubungan teori dan praktik. Durkheim berargumen bahwa pendidikan harus membantu anak-anak mengembangkan suatu sikap moral terhadap masyarakat. Dia percaya bahwa sekolah-sekolah hampir merupakan satu-satunya lembaga yang ada yang dapat memberi suatu fondasi sosial bagi moralitas modern. Bagi Durkheim, ruang kelas adalah masyarakat kecil dan dia menyimpulkan bahwa semangat tinggi kolektifnya dapat memberikan lingkungan pergaulan yang diperlukan untuk menghasilkan kembali representasi kolektif. Hal itu akan memungkinkan pendidikan untuk menghadirkan dan memproduksi kembali ketiga elemen moralitas sekaligus.⁴

Pertama, pendidikan akan memberi para individu disiplin yang mereka butuhkan untuk mengendalikan nafsu-nafsu yang mengancam menelan mereka. Kedua, pendidikan dapat mengembangkan rasa kesetiaan siswa terhadap masyarakat dan terhadap sistem moralnya. Yang paling penting ialah peran pendidikan di dalam pengembangan otonomi, yang memuat disiplin yang

⁴Septiarti, dkk, *Sosiologi dan Antropologi pendidikan* (Yogyakarta : Penerbit UNY press, 2017) hlm 18.

diinginkan secara bebas dan kelekatannya terhadap masyarakat berdasarkan persetujuan yang tercerahkan.⁵

Pondok Pesantren Binaul Ummah, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga sangat mengedepankan pendidikan karakter dengan didukung oleh program-program untuk membentuk karakter santri yang berbudi luhur, disiplin dalam mengikuti kegiatan dan tata tertib pesantren, serta mempunyai rasa empati terhadap sesama. Salah satu program unggulan dan wajib diikuti oleh semua santri yaitu program *tahfidz* Al-Qur'an. Di harapkan dengan Al-Qur'an ini santri bisa terbentuk baik sosial maupun rohaninya karena sejatinya Al-Qur'an mencakup semua aspek dalam kehidupan, sehingga akan lebih terarah dan bisa membedakan mana yang haq dan bathil.

Program yang diberikan di sekolah maupun luar sekolah dengan maksud agar siswa secara perlahan-lahan dapat mengatur dirinya dan tidak selalu bergantung pada pihak lain. Ada tiga lembaga pendidikan tempat anak belajar untuk tercapai pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan non formal yaitu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren dalam bidang keagamaan. Dimana Pondok Pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, baik masyarakat disekitar pondok maupun masyarakat luas.

Terkait dengan sikap disiplin siswa bahwasannya disiplin adalah hal yang penting dalam pendidikan. Permasalahan utama yang sering dibahas dalam

⁵Septiarti, dkk, *Sosiologi dan Antropologi*, hlm 19.

kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah. Kita tahu bahwa kedisiplinan diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat berseminya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakkan dari tindakan disipliner tersebut.

Pendidikan karakter merupakan program yang sudah dicanangkan sejak dahulu di era kepemimpinan presiden pertama Indonesia. Dunia pendidikan sekolah-sekolah harus lebih intens melaksanakan program pendidikan karakter. Hal itu dikarenakan banyak siswa pintar di aspek kognitif tetapi karakternya rendah, kurang disiplin dan sebagainya. Kebanyakan praktisi pendidikan kita memang condong kepada dimensi pengetahuan, yang memegang asumsi jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar, maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif, padahal kenyataan aspek efektif dan psikomotorik pun sangat berperan. Tentunya hal ini bisa dikembangkan diluar teori atau pelajaran, seperti kegiatan-kegiatan atau program dari lembaga yang salah satunya program *tahfidzul* Qur'an.

Usaha menghafal Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keorisinalitas Al-Qur'an. Menjaga keorisinalitas bisa dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menghafalkannya. Meskipun sebagian orang menganggap menghafal Al-Qur'an cenderung lebih sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi

karena Al-Qur'an memiliki lembaran-lembaran yang sangat banyak sehingga menghabiskan banyak waktu, dan hal lainnya yang menghalangi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Padahal sejatinya Al-Qur'an diturunkan bukan menjadi beban bagi manusia lantas mengapa kita merasa terbebani akan hal-hal penting seperti ini, oleh sebab itu kita akan mendapatkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi: "Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu Muhammad agar hidup mu menjadi susah". Surah: Taha. Ayat: 2.

Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah: a) Kebahagiaan di dunia dan akhirat. b) Sakinah atau mendapat ketentraman jiwa. c) Tajam ingatan dan bersih intuisinya. d) Bahtera ilmu. e) Memiliki indentitas yang baik dan berperilaku jujur. f) Fasih dalam berbicara. g) Do'a yang mustajab.⁶

Pondok pesantren Binaul Ummah yang di kepalai oleh Ustadz Ahmad Taufik Lc, sebagai pimpinan Pondok dengan bantuan dari *musyrif* yang profesional yang telah membuat program *tahsin*, *tahfidz* reguler dan pogram *takhasus*. Program *takhasus* ini sendiri sejatinya di peruntukan bagi santri yang berkeinginan kuat untuk menyelesaikan hafalannya di Pondok dengan target satu semester 2 juz, 3 juz, 4 juz bahkan lebih. Yang mana program ini, khususnya pada program *takhasus* merupakan program unggulan yang telah dijalankan oleh pihak pesantren dari awal pesantren didirikan karena melihat antusias santri yang sangat semangat dalam bidang *tahfidzul* Qur'an.

⁶Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 35.

Tujuan utama dari program *tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Binaul Ummah adalah sebagai pembentuk kepribadian pada diri santri yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirannya dalam kehidupan sehari-hari, maka program *tahfidz* Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau *musyrif tahfidz* saja. Tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh elemen dari lembaga, masyarakat, dan orangtua. Pondok Pesantren Binaul Ummah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran program *tahfidz* Al-Qur'an terhadap beberapa pihak yang disebutkan sebagai sebuah rangkaian elemen yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya santri yang berakhlak dan berbudi luhur.

Selain itu hal lainnya yang melatar belakangi adanya program *tahfidz* adalah untuk membantu santri yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi di timur tengah yang notabenehnya sangat mengapresiasi para penghafal Qur'an, atau pun perguruan tinggi dalam negeri yang mengadakan beasiswa *tahfidz*. Juga untuk mencetak serta melestarikan penghafal Qur'an di bumi Indonesia.

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penguatan karakter santri melalui program *tahfidz* dalam membentuk kedisiplinan santri dengan judul **“Perilaku Disiplin Santri Berbasis Program *Tahfidz* Penelitian di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Program *tahfidz* yang di terapkan di pondok pesantren Binaul Ummah merupakan salah satu cara untuk membentuk kedisiplinan santri.
2. Program *tahfidz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah menjadi sarana pembentukan karakter santri yang berjiwa Qur'ani.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Binaul Ummah dalam membentuk karakter kedisiplinan santri melalui program *tahfidz*?
2. Bagaimana implementasi kedisiplinan santri dalam pelaksanaan program *tahfidz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pondok pesantren dalam membentuk karakter santri melalui budaya *tahfidz*?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran program Pondok Pesantren Binaul Ummah dalam membentuk karakter kedisiplinan santri melalui program *tahfidz*?

2. Untuk mengetahui implementasi kedisiplinan santri dalam pelaksanaan program *tahfidz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pondok pesantren dalam membentuk karakter santri melalui budaya *tahfidz*

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk mengkaji dan mengetahui efektifitas pelaksanaan program *tahfidzul* Qur'an dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Binaul Ummah Cipari yang nantinya menjadikan sebuah disiplin ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan tehnik atau cara menyusun program tahfizh Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

Maksudnya adalah bahwa dalam penelitian ini diharapkan sumbangan pemikiran:

a. Bagi Pondok

Sebagai pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan program *tahfidzul* Qur'an untuk memperkuat karakter santri.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu tersebut ketika terjun dalam masyarakat dan sebagai referensi dan menambah pengalaman penelitian pendidikan khususnya pendidikan karakter melalui program *tahfidzul Qur'an*.

c. Bagi Masyarakat

Bisa menjadi bahan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya untuk membentuk dan menghasilkan generasi yang berkarakter dan berbudi luhur.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba⁷, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁸ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal

⁷Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1981), hlm. 25

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm105.

adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apaun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁹

Hafidz (penghafal) Qur’an pertama merupakan contoh paling baik yaitu para sahabat. Setiap kali sebuah ayat turun, mereka menghafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.¹⁰

Prilaku disiplin merupakan salah satu faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari “pengawasan dari dalam” yang menuntut seseorang kearah pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan diri sendiri.

Kata santri sendiri menurut C. C Breeg bersal dari kata india, *Shastri*, yaitu orang yang tahu buku buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu, A.H. Jhon menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.¹¹ Nur Kholis Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandang asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat *pertama* pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sangsekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini

⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Dai’yah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm 49.

¹⁰Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm 179-180

¹¹Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm 9

menurut Nur Kholis Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *Literary* bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua* pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹²



¹²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pess, 2005), hlm 61

Gambar 1.1.**Bagan Skema Konseptual**

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam gambar skema konseptual sebagai berikut:

